NILAI PENDIDIKAN BERKARAKTER DALAM NOVEL HAFALAN SHOLAT DELISA KARYA TERE LIYE: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

EkaWaniswa¹, Enny Hidajati²

Mahasiswa Universitas Bina Darma¹, Dosen Univesitas Bina Darma²

Jalan Jenderal Ahmad Yani No.03 Palembang

ekawaniswa05@gmail.com¹, enny.hidajati@binadarma.ac.id²

Abstract: This study aims to explain the values of education contained in the Hafalan Sholat Delisa novel by Tere Liye. This research type is descriptive research by using approach of sociology of literature. The object of this research is the values of character education in this novel. The data in this study are words, sentences, and discourses contained in this novel. The source of data in this novel. Data collection is done by reading and writing techniques. This study aims to explain the values of education contained in this novel.. The results obtained in this study are 13 points, namely: (1) religious values, (2) honest values, (3) discipline value, (4) hard work value, (5) creative value, (6) independent value, (7)) the value of curiosity, (8) the value of appreciation, (9) friendly and communicative value, (10) the value of peace love, (11) the value of reading, (12) the value of social care, (13) the value of responsibility.

Keywords: character education values, Hafalan Sholat Delisa novel, sociological literary

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menjelaskan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Novel Hafalan Shalat Delisa. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Objek penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Hafalan Shalat Delisa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat. Penelitian ini bertujuan untuk untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Novel Hafalan Shalat Delisa.. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini ada 13 poin yaitu (1) nilai religius, (2) nilai jujur, (3) nilai disiplin, (4) nilai kerja keras, (5) nilai kreatif, (6) nilai mandiri, (7) nilai rasa ingin tahu, (8) nilai menghargai, (9) nilai bersahabat dan komunikatif, (10) nilai cinta damai, , (11) nilai gemar membaca, (12) nilai peduli sosial, (13) nilai tanggung jawab.

Kata kunci: nilai-nilai pendidikan karakter, novel Hafalan Sholat Delisa, sosiologi sastra

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia yang harus dipenuhi sepanjang hidup. Pendidikan dapat diartikan sebuah proses yang harus dilalui dengan berbagai macam metode-metode yang harus ditempuh, sehingga manusia dapat

memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai kebutuhan dan norma-norma yang ada dalam masyarakat, (Lasmawan, 2005:4). Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu,

kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai subjek individual mencoba menghasilkan pandangan dunianya (*vision du monde*) kepada subjek kolektifnya. Dalam konteks pendidikan, karya sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia pendidikan dan pengajaran (Kinayati, 2006:737). Banyak hal yang dapat dieksplorasi di dalam karya sastra untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran. Salah satu bentuk karya sastra tersebut adalah novel.

Penelitian tentang nilai pendidikan karakter pernah dilakukan oleh Alfin (2015) dengan judul skripsi “ Nilai-nilai Pendidikan Berkarakter dalam Novel *Mualaf* Karya John Michaelson”. Dari penelitian yang dilakukannya dapat disimpulkan bahwa (1) konsep pendidikan karakter dalam novel *Mualaf* adalah nilai pendidikan karakter religious; (2) Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Mualaf* meliputi: nilai pendidikan karakter religius, nilai pendidikan karakter jujur, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan bertanggung jawab; (3) Relevansinya nilai-nilai pendidikan berkarakter tersebut dengan pendidikan religius terlihat bahwa pendidikan berkarakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter.

Nilai pendidikan karakter terdiri dari 18 nilai, diantaranya nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai,

gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Adapun rumus masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimanakah isi novel *Hafalan Sholat Delisa Karya Tere Liye?* dan (2) Adakah nilai pendidikan karakter dalam novel *Hafalan Sholat Delisa Karya Tere Liye?*, sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah (1) Bagi pembaca hasil penelitian ini diharapkan dapat memetik makna isi novel *Hafalan Sholat Delisa karya Tere Liye* untuk menjadi pedoman dalam melaksanakan pendidikan karakter bagi dirinya maupun orang lain; (2) Bagi peneliti hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan melaksanakan penelitian serupa pada masa yang akan datang; dan (3) Bagi peneliti lain hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi peneliti lain untuk mengkaji lebih lanjut isi novel *Hafalan Sholat Delisa* yang belum terungkap dari dalam penelitian ini.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara pengarang, masyarakat dan karya sastra. Melalui sosiologi sastra kita dapat menganalisis apakah latar belakang sosial pengarang menentukan isi karangan dan apakah dalam karya-karyanya pengarang mewakili golongannya (Damono, 2002:1).

Penelitian sosiologi sastra adalah penelitian yang mempertimbangkan keterlibatan struktur sosial dalam karya sastra. Dengan demikian, penelitian sosiologi sastra

dilakukan dengan cara mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan perubahan-perubahan struktur sosial yang terjadi di sekitar (Ratna, 2003:25). Damono (2002:3) menyatakan bahwa ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologi sastra. Pertama, pendekatan berdasarkan pendapat bahwa karya sastra merupakan cerminan sosial belaka. Kedua, pendekatan yang mengutamakan sastra sebagai bahan penelaah. Metode yang digunakan adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian digunakan untuk melihat lebih dalam lagi sosial di luar karya sastra. Sosiologi sastra bertujuan untuk mendapatkan fakta dari masyarakat yang mungkin dipergunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan masyarakat.

2.2 Nilai Pendidikan Karakter

Depdiknas (2010) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konaktif, dan psikomotorik). Dalam konteks sosial interaksi sosial kultural (keluarga, sekolah, dan masyarakat) berlangsung sepanjang hayat.

Karakter dalam bentuk budi pekerti menurut Moeliono dalam Hafid (2014: 108) merupakan kata majemuk dari kata budi dan pekerti. Budi berarti alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk, tabiat, akhlak, watak, perbuatan. Pekerti merupakan apa yang

dilihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati, yang disebut tingkah laku. Jadi dari kedua kata tersebut budi pekerti dapat diartikan sebagai perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, ada 18 nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Dimulai pada tahun 2011 lalu, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikan.

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama;

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang baik selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan;

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya;

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan;

5. Kerja keras

Perilaku menunjukkan upaya sungguh-sungguh mengatasi berbagai hambatan

- belajar dalam tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya;
6. Kreatif
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki;
 7. Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas;
 8. Demokratis
Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain;
 9. Semangat kebangsaan
Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok;
 10. Rasa ingin tahu
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar;
 11. Cinta tanah air
Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa;
 12. Menghargai prestasi
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta mendorong keberhasilan orang lain;
 13. Bersahabat dan komunikatif
Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain;
 14. Cinta damai
Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya;
 15. Gemar membaca
Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya;
 16. Peduli lingkungan
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi;
 17. Peduli sosial
Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan;
 18. Tanggung jawab
Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsif. Metode ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk mendeskripsikan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel

Hafalan Sholat Delisa. Sukardi (2013:157) menjelaskan bahwa metode deskripsif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya.

Data kualitatif didominasi dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat, dan ungkapan-ungkapan yang panjang dan bertujuan menyusun atau mengembangkan pemahaman dan mendeskripsikan kenyataan sosial yang banyak seginya.

3.2 Sumber dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Hafalan Sholat Delisa* karya Tere Liye, terbit pada tahun 2008. Diterbitkan oleh penerbit Republika dengan tebal 240 halaman.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode baca dan catat.

a. Metode baca adalah cara membaca secara cermat novel *Hafalan Sholat Delisa* karya Tere Liye.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam melaksanakan metode baca sebagai berikut.

1. membaca secara cermat keseluruhan isi novel secara berulang-ulang;
2. penandaan di bagian-bagian tertentu yang mengandung nilai-nilai pendidikan berkarakter;
3. menginterpretasikan nilai-nilai pendidikan berkarakter dalam novel tersebut; dan

4. mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari langkah-langkah tersebut.

b. Metode catat merupakan langkah selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti. Langkah mencatat yang dilaksanakan adalah mencatat hasil deskripsi dan mencatat data-data dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* baik berupa kalimat dan subkalimat.

3.4 Teknikanalisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengkaji dan mengolah data yang telah dikumpulkan dalam sebuah penelitian sehingga diperoleh kesimpulan yang bermanfaat untuk kepentingan dan tujuan penelitian tersebut.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Adapun langkah-langkah analisis data pada penelitian novel *Hafalan Sholat Delisa* sebagai berikut.

1. memilih dan memilah-milah data dengan kategori yang telah ditentukan sesuai dengan fokus penelitian yaitu nilai-nilai pendidikan berkarakter yang dikaji dengan sosiologi sastra;
2. menyajikan data dalam bentuk tabel. Data-data yang berhubungan dengan penelitian dan menunjukkan indikasi permasalahan yang diteliti dikumpulkan sesuai dengan kelompok-kelompok yang dikategorikan;
3. analisis data, menganalisis data yang sudah dikategorikan untuk memastikan kebenaran dari data-data yang diperoleh;
4. langkah terakhir yang dilakukan dalam analisis data adalah inferensi. Inferensi

adalah penyimpulan atau pemaknaan terhadap hasil penelitian. Inferensi dilaksanakan dengan cara memaknai dan menyimpulkan data yang ditemukan dalam novel. Data tersebut diinterpretasikan menggunakan sosiologi sastra dan dibuat kesimpulan atas data yang ada.

4. HASIL

Setelah melakukan analisis dan mendapatkan hasil. Di dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* ditemukan 13 nilai-nilai pendidikan berkarakter yaitu (1) nilai religious, (2) nilai jujur, (3) nilai disiplin, (4) nilai kerja keras, (5) nilai kreatif, (6) nilai mandiri, (7) nilai rasa ingin tahu, (8) nilai menghargai, (9) nilai bersahabat dan komunikatif, (10) nilai cinta damai, (11) nilai gemar membaca (12) nilai peduli social, (13) nilai tanggung jawab. Adapun nilai-nilai tersebut sebagai berikut.

1. Nilai Religius

Nilai religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya. Nilai religius dalam karya sastra adalah salah satu unsur yang menggambarkan pencerminan dari pemeran ataupun pengarang itu sendiri. Di dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* nilai religius sangat dominan digambarkan, hal ini dapat dilihat pada beberapa kutipan di bawah ini.

“Delisa senang dipuji. Ia tiba-tiba jauh lebih lega (ibu guru Nur sungguh pintar

membesarkan hati). Delisa pelan menyebut taawudz. Sedikit gemetar membaca bismillah”. (HSD, 2008:66)”

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa sikap Delisa yang selalu mengucapkan *taawudz* dan *bismillah* setiap memulai sesuatu mencerminkan bahwa, Delisa selalu mengingat Allah swt sebagai tanda sikap religiusnya sebagai umat muslim. Nilai religius juga digambarkan dalam tokoh Ummi, Cut Aisyah, Cut Zahra, dan Kak Fatimah. Hal itu tercermin dalam kutipan sebagai berikut.

“Ummi sedang mengaji; mengajari cut Aisyah, cut Zahra, dan kak Fatimah membaca al Quran sendiri. Ah, kak Fatimah bahkan setahun terakhir sudah khatam dua kali. Ini jadwal rutin mereka setiap habis shubuh. Belajar ngaji dengan ummi. Meskipun juga belajar ngaji di TPA dengan Ustadz Rahman di meunasah.” (HSD, 2008:5).

Kutipan di atas menunjukkan kalau kita sebagai umat muslim harus selalu melaksanakan perintah-Nya seperti salat, mengaji dan mengamalkan ilmu yang terdapat di dalam Alquran.

“Dah ummi ‘assalamualaikum Delisa berteriak langsung lari, ummi tersenyum menjawab salam Delisa pelan. Bungsunya selalu begitu pamit selalu lari sambil mengucap salam”. (HSD, 2008: 48)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Delisa setiap pamit keluar rumah selalu mengucapkan salam, hal ini menunjukkan bahwa Delisa selalu menjalankan perintah dari Allah swt yang memerintahkan untuk selalu

mengucapkan salam setiap masuk atau pun keluar rumah, ini mencerminkan sikap religius dari Delisa yang patut dicontoh.

“Sekarang sudah sepuluh lewat lima. Buru-buru Delisa ke meusanah yang terletak duaratus meter dari rumahnya. Jadwal harian belajar mengaji TPA dengan ustadz Rahman”. (HSD, 2008:49)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Delisa mempunyai jadwal rutin, setiap hari dia selalu pergi belajar mengaji di *meusanah* bersama Ustadz Rahman. Hal ini menunjukkan bahwa Delisa sudah mempunyai sifat religius sejak dia masih kecil.

“Sorenya Delisa berjalan cepat dengan kurk dilengannya, menuju ke meusanah darurat, ia memakai seragam mengaji TPA nya”. (HSD, 227)

Kutipan di atas menunjukkan kesan religius yang dimiliki oleh Delisa karena meskipun hanya sebuah *meusanah* darurat namun, dia tetap bersemangat pergi mengaji, ini dilakukannya karena baktinya kepada Allah swt. seberat apa pun cobaan yang dihadapi, Delisa tetap melaksanakan tugas sebagai umat muslim.

“Delisa sebenarnya sekarang tak pernah absen sholat magrib, isya, dan shubuh bersama abi, bangun pagi bukan masalah baginya”. (HSD, 2008: 234)

Kutipan di atas menunjukkan kesan religius Delisa yang selalu melaksanakan perintah Allah swt yaitu, untuk selalu menjalankan perintah-Nya yaitu salat lima waktu dengan keadaan apa pun.

“Dan dari sebagiannya ada yang tetap terjaga mengingatMu. Bersimpuh mengadu kepadaMu. Wahai yang menerima semua pengaduan. Menangis kepadaMu. Wahai yang paling berhak menerima tumpahnya air mata. Meminta perunjuk kepadaMu. Wahai yang memiliki semua pertanda. Meminta penjelasan kepadaMu. Wahai yang memiliki rahasia langit, bumi dan diantara kedua-duanya. Abi! Abi masih terjaga” (HSD, 2008:241)

“Itulah yang dilakukannya saat matanya tak bisa terpejam lagi dimalam haru. Sholat Tahajud” (HSD, 2008:242)

Kutipan di atas menunjukkan kesan religius yang dimiliki oleh Abi yang melaksanakan salat Tahajud di malam hari, saat sebagian dari manusia sudah terlelap dan berpetualang ke alam mimpinya, tetapi Abi tetap terjaga dengan melakukan salat tahajud mengadu kepada Allah swt atas semua kesusahan yang dia alami setelah bencana itu terjadi. Kutipan ini mengajarkan kita bahwa hanya Allah swt yang mengetahui semua rahasia yang ada di bumi ini. Kita sebagai umat manusia hanya bisa meminta dan memohon kepada-Nya untuk semua cobaan yang menghampiri kita.

Dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa novel *Hafalan Sholat Delisa* mengandung nilai pendidikan karakter berupa nilai religius. Nilai religius dalam novel ini mengajarkan kita bahwa kita harus mengingat Allah swt setiap memulai sesuatu, menjalankan perintah-perintah Allah swt serta mengamalkannya dan kita selalu bersabar dalam menerima dan menghadapi segala

cobaan yang datang kepada kita, berserah diri bahwa Allah swt lah yang menghendaki semuanya.

2. Jujur

Nilai jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang baik selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Nilai jujur dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* ditunjukkan oleh tokoh Delisa, saat dia terlambat datang ke *meusanah* untuk mengaji bersama teman-temannya karena Delisa harus piket terlebih dahulu sebelum pulang sekolah. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Tiba di halaman meusanah setengah menit kemudian. Buru-buru masuk ke meusanah Ustadz Rahman menatapnya. “Delisa tadi piket...!” Delisa menjelaskan tanpa diminta. Menyeka dahinya. Ustadz hanya tersenyum. Dia tahu setiap hari senin Delisa pasti datang terlambat. Semua anak lain juga telat kalau lagi jadwal piket di sekolah. Bedanya dengan Delisa; Delisa selalu berkepentingan menjelaskan. Meskipun penjelasannya itu-itu juga”, (HSD, 2008:37).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Delisa selalu berkata jujur. Hal ini menunjukkan bahwa dalam novel ini terdapat nilai kejujuran karena Delisa selalu memberikan alasan mengapa dia terlambat datang ke *meusanah* pada hari itu walaupun Ustadz Rahman tidak meminta penjelasan. Perbuatan yang dilakukan Delisa ini merupakan nilai dari kejujuran. Sikap jujur merupakan sikap terpuji yang wajib dimiliki

setiap pribadi muslim, karena sikap kejujuran ini akan mendapatkan simpati dan penghargaan tersendiri di tengah-tengah kehidupan masyarakat

3. Disiplin

Nilai disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Nilai disiplin yang terdapat dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* adalah sikap masyarakat *Lhok Nga Aceh* yang selalu tepat waktu dalam menjalankan ibadah salat Subuh di *meusanah* dan ketegasan Ummi dalam mendidik anak-anaknya. Hal tersebut bisa dilihat pada kutipan berikut.

“Adzan shubuh dari meusanah terdengar syahdu bersautan satu sama lain mengentarkan langit Ngok Lha Aceh yang masih gelap, tapi jangan salah gelap-gelap begini kehidupan sudah dimulai. Remaja tanggung sambil menguap menahan ngantuk mengambil wudhu. Anak lelaki bergegas menjamah sarung dan kopiah. Anak gadis menjemput lipatan mukenah putih dari atas meja. Bapak-bapak membuka pintu rumah menuju meusanah. Ibu-ibu membimbing anak kecilnya bangun shalat berjamaah. Ashsholaatu khoirum minan naum”. (HSD, 2008:1)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sikap disiplin masyarakat *Lhok Nga Aceh* sangat tinggi dalam menjalankan ibadah. Aktivitas mereka sudah dimulai dari matahari sudah mulai menunjukkan secara perlahan sinarnya. Hal ini dilakukan agar dapat

membimbing generasi muda supaya selalu bangun pagi melaksanakan salat Subuh berjamaah dan menanamkan akhlak kepada anak sedari kecil. Sesungguhnya pendidikan pertama dan utama pada seorang anak dimulai dari keluarga. Jika ingin membentuk anak yang saleh dan salehah, cerdas, dan terampil, maka harus dimulai dari keluarga. Oleh karena itu, nilai kedisiplinan sangat penting dididik dari kecil agar anak tumbuh menjadi pribadi yang baik di kemudian hari.

“Ummi amat ketat kalau menyangkut urusan nonton teve, mereka hanya boleh nonton diwaktu-waktu tertentu seperti malam minggu ini”.(HSD, 2008:77).

Kutipan di atas menunjukkan ketegasan Ummi dalam mengatur anak-anaknya menonton televisi, hal ini dilakukan Ummi agar anak-anaknya fokus belajar dan beribadah. Dia takut anak-anaknya lebih banyak menghabiskan waktu untuk urusan yang tidak penting dan tidak bisa membedakan mana yang penting dan mana yang tidak penting. Kutipan ini juga menunjukkan bahwa orang tua harus lebih tegas dalam mendidik dan mengatur anaknya, supaya kelak anak-anaknya bisa menjadi figur yang lebih menghargai waktunya di kemudian hari.

4. Kerja Keras

Nilai kerja keras adalah perilaku menunjukkan upaya sungguh-sungguh mengatasi berbagai hambatan belajar dalam tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Nilai kerja keras dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* ditunjukkan oleh tokoh Delisa yang berjuang menghafal bacaan

salatnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Delisa lagi sibuk duduk di ayunan pohon jambu yang dibuatkan Abi dua bulan lalu pas pulang. Berayun-ayun pelan, sambil menghafal doa iftitah. Delisa memang lagi berjuang menghafal bacaan sholat minggu-minggu ini. Setiap kesempatan yang ada, ia pasti menenteng-nenteng buku hafalan bacaan sholat. Meski terkadang buku tersebut hanya dibawa-bawa saja, tidak dibaca. Setidaknya dia kelihatan sibuk menghafal dan ummi tidak banyak menegurinya”. (HSD, 2008;71).

Sikap kerja keras juga ditunjukkan Delisa pada saat bencana tsunami datang melanda desa mereka. Delisa sungguh berusaha untuk praktik salat ketika gelombang tsunami itu datang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Air keruh mulai masuk menyerap kerongkongan Delisa. Delisa terbatuk, badannya terus terseret. Ya Allah, Delisa di tengah sadar dan tidaknya ingin sujud... ya Allah, Delisa ingin sujud dengan sempurna... Delisa sekarang hafal bacaannya... Delisa tidak lupa seperti tadi shubuh”.(HSD, 2008; 71).

Kutipan di atas menunjukkan betapa kerasnya Delisa berusaha untuk sujud dengan sempurna meskipun bencana tsunami sudah datang sekaligus, Delisa tetap berusaha tanpa peduli keadaan di sekitarnya.

“Setengah jam berikut dihabiskan oleh Delisa belajar naik sepeda, ternyata tidak semudah main sepakbola. Delisa sudah tiga

kali jatuh berdebam di atas pasir. Lututnya bahkan lecet. Rambut ikal pirangnya penuh butiran pasir. Tetapi Delisa tetap cuek. Tak kenal menyerah. ...Delisa tetap belajar menaklukkan sepeda Tiur”, (HSD. 2008;61-62).

Kutipan di atas menunjukkan usaha dan kerja keras Delisa dalam belajar bersepeda. Meskipun sudah jatuh berkali-kali Delisa tetap semangat dan tidak menyerah dia yakin bahwa dia bisa menaklukkan sepeda tersebut. Hal tersebut mengajarkan kita agar kita tidak gampang menyerah dalam belajar dan mendapatkan sesuatu, kita harus yakin bahwa kita bisa, karena hasil tidak akan mengkhianati proses.

“Ia sekarang juga sibuk dengan urusan lain. Kak Sophi membantunya belajar berjalan menggunakan kurknya. Delisa mulai turun dari ranjang, berjalan kesana kemari. Patah-patah menyesuaikan diri dengan alat bantu jalan tersebut. Mengelilingi lantai rumah sakit. Mengelilingi kapal induk”.(HSD, 2008:194)

Kutipan di atas menunjukkan usaha Delisa yang tengah belajar berjalan menggunakan alat bantu berjalan (*kurk*). Meskipun, masih patah-patah dan mengalami kesulitan Delisa tetap belajar sampai dia bisa menyesuaikan diri dengan alat bantu berjalan tersebut.

Beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* terdapat nilai pendidikan karakter berupa kerja keras. Hal itu ditunjukkan dari usaha Delisa untuk

menghafal bacaan shalatnya. Selain itu, ketika gelombang tsunami datang Delisa tetap berusaha untuk bisa melakukan sujud dengan sempurna meskipun, tubuhnya terseret dan menghujam benda di sekitarnya. Kerja keras juga ditunjukkan dari usaha Delisa yang tidak gampang menyerah belajar bersepeda, meski sudah jatuh berkali-kali tapi dia tetap yakin bahwa dia bisa menaklukkan sepeda tersebut.

5. Kreatif

Nilai kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Nilai kreatif dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* ditunjukkan oleh sikap Aisyah yang membuat jembatan keledai untuk Delisa untuk mempermudah hafalan bacaan shalatnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Di atas meja itu ada selembar kertas. Kertas apa? Mata Delisa menyapu setiap sentinya. Jembatan keledai. Itu petunjuk cara menghafal sholat yang baik. Seperti agar bagaimana bacaan diantara dua sujud tidak kebalak-balik. Semuanya ada jembatan keledainya. Cara menghafal dengan menganalogkan hafalan dengan urutan huruf atau benda-benda’. (HSD, 2008;49).

Kutipan di atas menunjukkan betapa kreatifnya tokoh Aisyah yang menemukan solusi agar bacaan salat Delisa tidak terbalik-balik dengan membuat jembatan keledai.

Nilai kreatif juga ditunjukkan oleh tokoh Ustadz Rahman ketika sehabis mengaji Ustadz Rahman juga sering bercerita tentang agama guna menambah wawasan Delisa dan

teman-temannya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Anak-anak bergidik. Ustadz Rahman pintar bercerita setiap habis membaca Iqra bersama-sama biasanya ustadz Rahman mengajarkan mereka banyak hal selain mengaji doa-doa harian, hafalan-hafalan surat, bernyanyi, favorit Delisan dan teman-temannya tentu saja bercerita. Sekarang ustadz Rahman bercerita tentang khusyuknys sholat Rasul dan para sahabat-sahabatnya”. (HSD, 2008:53).

Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* terdapat nilai pendidikan karakter berupa kreatif. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap Aisyah yang membuatkan jembatan keledai untuk Delisa supaya mudah menghafal bacaan shalatnya agar tidak terbalik-balik dan Ustadz Rahman yang gemar bercerita untuk menambah wawasan Delisa dan teman-temannya tentang agama.

6. Mandiri

Nilai mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Sikap mandiri dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* ditunjukkan oleh Delisa setelah kehilangan Ummi dan saudara-saudaranya. Delisa sangat rajin membantu warga memasak di dapur umum dan membantu abinya dalam mengurus rumah. Delisa bisa melipat pakaiannya sendiri tanpa bantuan Kak Zahra lagi. Hal ini bisa dilihat dari kutipan berikut.

“Delisa setelah lelah berjalan kesana kemari bahkan ikut bekerja membantu dapur umum, membantu membawa

barang-barang, membantu membereskan tenda.Ia belajar banyak. Ia sekarang mengerti tentang melipat pakaian. ... Semua situasi ini mengajarkan banyak hal kepadanya dan Delisa melaluinya tanpa banyak bertanya.Hanya tersenyum riang”. (HSD. 2008: 162-163).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Delisa secara perlahan mulai mengerjakan semuanya sendiri tanpa di bantu orang lain bahkan, dia juga sering membantu ibu-ibu memasak di dapur ini. Hal ini mengajarkan kita seharusnya mencontoh Delisa bahwa setiap cobaan yang datang dari Allah swt pasti ada hikmah yang dapat kita ambil. Dulu sebelum bencana datang melanda *Lhok Nga*, Delisa selalu bergantung pada ibu dan kakak-kakaknya dalam segala hal, namun, setelah bencana terjadi Delisa bisa belajar mandiri secara sendiri.

“Delisa jauh lebih bertanggung jawab.Ia membantu abi menyapu rumah, mencucui piring, bahkan sudah bisa mencuci pakaian dan belajar menyetrika”.(HSD, 2008: 226)

Kutipan di atas menunjukkan sifat mandiri dari Delisa yang rajin membantu abinya dalam urusan rumahnya, hal ini sangat berbeda dari kelakuan Delisa sebelum bencana terjadi. Dulu Delisa adalah anak yang manja dan selalu meminta bantuan kepada Ummi dan kakak-kaknya yang lain, tapi sekarang dia sudah mandiri, mengerjakan semuanya sendiri dan selalu membantu abinya. Hal ini mengajarkan kita sebagai anak juga

berkewajiban untuk membantu orang tua dalam segala urusan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa novel *Hafalan Sholat Delisa* terdapat nilai pendidikan berkarakter berupa nilai mandiri yang ditunjukkan oleh Delisa setelah bencana tsunami. Delisa sudah bisa melipat pakaiannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal ini mengajarkan kita bahwa kita harus berusaha sendiri dan belajar mandiri supaya kita tidak selalu membutuhkan bantuan dari orang lain.

7. Rasa Ingin Tahu

Nilai rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya. Nilai rasa ingin tahu dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* ditunjukkan oleh sikap Delisa yang selalu bertanya untuk mengetahui sesuatu yang belum Delisa ketahui dan membuat dia penasaran. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kutipan berikut.

“Eh, tapi ustadz kan belum jelasin bagaimana caranya agar ngak kebolak-balik? Delisa hendak bertanya lagi. Terlambat, ustadz Rahman sudah mengetuk papan tulisnya. Tanda mereka akan beramai-ramai membaca Iqra. Pertanyaan itu tersimpan dalam hati”. (HSD, 2008; 9).

Dari kutipan di atas menunjukkan rasa keingintahuan Delisa mengenai cara agar dia tidak terbalik-balik lagi dalam membaca bacaan shalatnya, karena selama ini dia masih bingung dalam membedakan bacaan rukuk dan sujud, maka dari itu dia ingin Ustadz Rahman

memberikan dia kiat-kiat (*tips*) supaya bisa dengan membedakan bacaan shalatnya agar tidak terbalik-balik.

*“Kenapa dia nggak ngerasa sakit; kan, badannya jadi bengkak?”
Kalau anak lain bergidik, Delisa justeru mengacungkan tangannya bertanya. Memandang penuh ingin tahu.”.* (HSD, 2008: 53-54)

Kutipan di atas menunjukkan rasa ingin tahu dari Delisa mengenai mengapa para sahabat Rasul bisa tetap khusyuk shalatnya meskipun mereka sedang digigit oleh kalajengking. Hal ini menunjukkan bahwa Delisa ingin mengetahui lebih lanjut tentang mengapa sahabat Rasul tetap khusyuk shalatnya padahal sedang digigit kalajengking, sedangkan digigit kalajengking itu sakit dan badan bisa bengkak.

“Ummi kenapa ya Delisa selalu susah bangun shubuh-shubuh?, ia bertanya sambil menguap teringat masalah tadi, juga masalah selama ini susah bangun”. (HSD, 2008:10)

Kutipan di atas menunjukkan rasa ingin tahu Delisa tentang mengapa dia susah sekali untuk bangun subuh-subuh, padahal dia sudah membaca doa seperti yang disuruh Ummi dan Ustadz Rahman.

“Umam kenapa masih suka diam ya bi?. Itu pertanyaan Delisa dua minggu yang lalu”. (HSD, 2008: 226)

Kutipan di atas menunjukkan rasa ingin tahu Delisa mengapa Umam masih saja

diam padahal bencana itu sendiri sudah lama berlalu.

Berdasarkan kutipan di atas bahwa dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* terkandung nilai pendidikan berkarakter rasa ingin tahu yang ditunjukkan oleh Delisa. Pada novel *Hafalan Sholat Delisa* tokoh Delisa sendiri digambarkan memang anak yang suka bertanya dalam segala hal, ia selalu ingin mengetahui hal yang membuat dia penasaran.

8. Menghargai Prestasi

Nilai menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta mendorong keberhasilan orang lain. Nilai menghargai prestasi ditunjukkan oleh ketika membelikan kalung untuk Delisa sebagai hadiah jika Delisa berhasil menghafal dan lulus pada ujian menghafal bacaan shalatnya. Hal ini bisa dilihat dari kutipan berikut.

“Mereka akan ke pasar Lhok Nga. Membeli kalung hadiah hafalan bacaan shalat Delisa. Kalung yang dijanjikan ummi sebulan lalu. Kalung yang membuatnya semangat belajar menghafal bacaan shalatnya minggu-minggu terakhir”. (HSD. 2008:24)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Umami Salamah menghargai prestasi. Bagi Umami sendiri, Delisa bisa menghafal dan lulus dalam ujian bacaan shalatnya merupakan suatu prestasi yang diraih oleh anaknya, maka dari itu, dia memberikan sebuah hadiah sebagai bentuk penghargaan atas prestasi yang telah diraih oleh Delisa. Tidak hanya untuk

Delisa, Umami juga memberikan hadiah yang sama kepada anak-anaknya yang telah lulus dalam ujian hafalan bacaan salat di sekolah.

“Haiya, kalau begitu kalungnya separuh harga saja Umami Salamah!. Koh Acan tersenyum riang. Ah, ngak usah. Biar saya bayar penuh koh Acan!. ummi mengeleng pelan. Tersenyum menolak. Tidaklah..kalau untuk hadiah shalat, ummi Salamah bayar separuh saja, haiya!”. (HSD, 2008:25)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Koh Acan berusaha memberi separuh harga untuk kalung yang akan dibeli Umami Salamah sebagai hadiah hafalan salat Delisa. Tidak hanya untuk Delisa saja, tetapi Koh Acan selalu memberi separuh harga kepada Umami, setiap kali Umami membeli sebuah kalung untuk sebagai hadiah kepada anak-anaknya jika lulus dari ujian menghafal bacaan salat.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* terkandung nilai pendidikan berkarakter berupa nilai menghargai prestasi. Hal ini dibuktikan tokoh Umami Salamah yang selalu memberikan hadiah kepada semua anak-anaknya jika berhasil lulus dari ujian menghafal bacaan salat di sekolahnya masing-masing. Nilai menghargai prestasi juga ditunjukkan oleh tokoh Koh Acan, karena dia selalu memberikan separuh harga setiap kali Umami membeli kalung untuk anak-anaknya, sebagai hadiah dari lulus ujian menghafal bacaan salat di sekolah mereka masing-masing.

Hal ini mengajarkan kita, supaya selalu menghargai prestasi yang sudah dicapai

dan berusaha mendorong orang lain agar mencapai prestasi sebaik-baiknya.

9. Bersahabat dan Komunikatif

Nilai bersahabat dan komunikatif adalah Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Nilai bersahabat dan komunikatif dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* ditunjukkan oleh Delisa yang memperlihatkan bahwa ia senang berbicara dan bergaul dengan orang lain. Hal ini bisa dilihat dari kutipan berikut.

“Hari semakin sore.Matahari mulai beranjak turun. Satu jam kemudian Tiur datang membawa sepedanya. Melambai berteriak ke arah Delisa yang sedang berlari mengejar-ngejar bola.Delisa teringat sesuatu. Ah iya, ia kan tadi janji mau belajar bersepeda dengan Tiur.Berteriak-teriak agar Tiur tidak melepaskan pegangannya.Tiurhanya tertawa-tawa di belakang sepeda.Bilang “Iya dipegang ini!”Satu jam kemudian, suara adzan ashur terdengar dari meunasah”.(HSD, 2008:61-62)

Kutipan di atas menunjukkan sebuah persahabatan yang terjalin antara Delisa dan Tiur. Persahabatan mereka sudah terjalin sejak mereka masih anak-anak dan sampai sekarang persahabatan itu masih tetap berlanjut tanpa ada pertikaian di antara keduanya. Mereka selalu berbagi dalam segala hal, selalu tolong-menolong setiap ada kesusahan di antara mereka. Hal ini mengajarkan kita pentingnya untuk menjaga silaturahmi dan bersahabat sebagai sesama makhluk ciptaan-Nya.

“Delisa entah mengapa berdiri membawa ranting yang masih terenggam di tangan kiri, mendekati istri Michael J Fox dan anaknya patah-patah jemari tangannya menggamit lemah baju hitam istri Michael J Fox saat tiba disebalahnya”. (HSD, 2008:167-168).

Kutipan di atas menunjukkan kesan bersahabat Delisa dengan orang yang tidak dikenalnya. Dia selalu ramah kepada semua orang yang dijumpai, dia selalu berusaha memberikan kesan nyaman kepada setiap orang yang berada di dekatnya. Itulah Delisa anak kecil yang selalu ceria menjalani harinya bisa bergaul dan berkomunikasi dengan siapa saja termasuk orang yang tidak dia kenali. Hal ini mengajarkan kita untuk selalu bersikap baik dan membuat nyaman kepada setiap orang yang ada di sekitar kita.

“Malamnya Sophi datang lagi.Sekarang bajunya berwarna biru, kerudung berganti putih.Sophi membawa beberapa foto keluarganya di Virginia. Malam ini ia akan bercertita banyak dengan gadis itu”.(HSD, 2008:176-177)

Kutipan di atas menunjukkan persahabatan Sophi dan Delisa, meskipun mereka baru berjumpa dan tidak mengerti bahasa masing-masing, namun itu bukan menjadi halangan untuk mereka menjalin persahabatan, apalagi Sophi yang selama ini menemani dan merawat Delisa sewaktu dia koma, Sophi selalu berusaha menghibur Delisa agar Delisa sedikit melupakan trauma dan kesedihan yang dialami oleh Delisa. Hal ini mengajarkan kita bahwa kita harus selalu

berusaha menghibur orang yang sedang dalam kesedihan seperti yang dialami oleh Delisa karena itu akan memberikan kesan baik dari orang terhadap diri kita.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* terdapat nilai pendidikan berkarakter bersahabat dan komunikatif yang ditunjukkan oleh Delisa sebagai anak yang mudah bergaul dan bekerja sama dengan orang lain terutama persahabatannya dengan Tiur, karena persahabatan keduanya merupakan kebahagiaan yang sangat mendalam, keduanya saling memberi dan tolong menolong pada setiap saat untuk saling membantu satu sama lainnya.

Kesan bersahabat dan komunikatif juga ditunjukkan oleh Sophi yang setiap hari selalu menemani dan menghibur Delisa supaya tidak merasa kesepian dan sendiri dalam menjalani hari-harinya di rumah sakit kapal induk Amerika Serikat.

10. Cinta Damai

Nilai cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Nilai cinta damai dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* terdapat pada sikap Delisa dan Umami yang selalu berbuat baik kepada sesama. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut

“Bersitatap sejenak, akhirnya pelan tangan umami mengambilnya. Coklat itu besar dan terlihat lezat sekali. Umami mengatakan terima kasih dengan suara

lemah, Delisa menganguk kecil”. (HSD, 2008:216).

Kutipan di atas menunjukkan sikap Delisa yang sedang menghibur Umami yang dilanda kesedihan karena ditinggal oleh kakak-kakaknya untuk selamanya karena bencana tsunami, sikap kepedulian Delisa terhadap Umami bisa membuat Umami senang dan tersenyum.

“Kecemburuan itu bagai api yang membakar semak kering. Cepat sekali menyala. membakar...tidur malam justru membuat hati Aisyah terbakar lebih luas. ...kenapa Delisa dapat kalung yang lebih bagus!...tetapi kalung Delisa ada hurufnya. ...ibu kan pernah bilang sayang..jangan pernah lihat hadiah dari bentuknya.. lihat dari niatnya.. abi kan juga sering bilang. Kalau kamu lihat hadiah dari niatnya. insya Allah hadiahnya terasa lebih indah”. (HSD, 2008:30, 35, 37)

Kutipan di atas menunjukkan sikap Umami yang menjelaskan kepada Aisyah yang sedang cemburu karena merasa kalung hadiah dari Umami untuk Delisa lebih bagus dari punya dia. Umami menjelaskan kepada Aisyah kalau kita tidak boleh melihat hadiah dari bentuknya tapi lihatlah dari niatnya. Penjelasan Umami tersebut mampu membuat Aisyah lebih senang dan tenang, sekarang dia bisa mengerti dengan penjelasan dari Umami tersebut.

Kutipan di atas mengajarkan kita bahwa kita tidak boleh memiliki rasa iri dengan orang lain apalagi saudara sendiri.

Meihat hadiah bukan dari bentuknya, melainkan dari niatnya, supaya hadiah tersebut menjadi lebih indah. Ummi juga pandai membujuk dan menenangkan anaknya yang sedang cemburu, sungguh itu sikap bersahaja dari seorang ibu yang bisa membuat anaknya merasa nyaman dan senang dengan dirinya

“Delisa.. D-e-l-i-s-a..cinta ummi... Delisa cinta ummi karena Allah.ia pelan sekali mengatakann itu.suara itu bertenaga.Amat mengentarkan.Terdengar jelas ditelinga ummi, kalimat yang bisa meruntuhkan hati”.

Kutipan di atas mengungkapkan betapa cintanya Delisa kepada Ummi dan itu semua dilandaskan karena Allah.Ucapan itu membuat Ummi menjadi senang dan terharu dia berpikir anak seumuran Delisa bisa mengucapkan kata yang begitu indah didengar ditelinganya membuat dia bangga mempunyai anak seperti Delisa.

Delisa memang pandai membuat orang merasa nyaman dan aman dengan kehadirannya. Sikap Delisa seperti pada kutipan di atas menunjukkan hebatnya dia, di umur dia yang masih belia dia bisa mengucapkan kata-kata indah seperti itu, tidak kebanyakan anak yang bisa mengucapkan kata indah seperti itu, ini semua tentunya berkat pendidikan yang diajarkan di tempat dia mengaji dan juga hasil dari didikan Ummi dan Abinya. Hal yang patut dicontoh bagi para generasi muda dari Delisa bahwa kata-kata yang sedikit namun bisa menggetarkan hati siapa saja yang mendengarnya.

“Kan abinya Delisa, bisa jadi abinya Tiur. Delisa tersenyum

manis, kata itu sungguh tulus dan tidak mengada-ngada”.tidak ada sumber kutipannya.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Delisa berusaha menghibur sahabatnya Tiur yang lagi merindukan abinya, kata-kata yang diucapkan Delisa mampu membuat Tiur senang mendengarnya itulah sebabnya persahabatan mereka begitu indah, karena mereka bisa mengerti dan saling menghibur satu sama lain. Lagi-lagi Delisa pandai membuat orang yang berada di sekitarnya senang melihat dia.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa novel *Hafalan Sholat Delisa* terdapat nilai pendidikan berkarakter berupa cinta damai, hal ini ditunjukkan oleh tokoh Delisa yang selalu berbuat baik kepada teman dan orang lain dan sikap ummi yang membuat semua anak-anaknya nyaman berada di dekatnya.

Delisa adalah seorang anak yang periang, bersikap dewasa, mengerti setiap kesusahan yang dihadapi oleh orang yang berada disekitarnya dan tidak suka menyimpan dendam kepada orang lain meskipun orang tersebut sering mengejeknya sifat seperti ini tentunya merupakanhasil didikan dari Ummi dan Abinya. Sifat Delisa merupakan cerminan dari sifat umminya yang peduli dengan anak-anaknya dan juga sering membantu para tetangganya. Itulah sebabnya keluarga Abi Usman dan Ummi Salamah terkenal akan kebaikan dan kepedulian sesama tetangga di *Lhok Nga* .

11. Gemar Membaca

Nilai gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* gemar membaca ditunjukkan oleh tokoh Fatimah yang selalu menyediakan waktu untuk membaca.

“Kak Fatimah malah asyik membaca. Sama sekali tidak tertarik dengan acara televisi..”. (HSD, 2008:59)

“Fatimah menyeringai, adiknya selalu bisa saja menjawab pertanyaan orang. Meneruskan membaca entahlah (bacaan kak Fatimah sekarang aneh-aneh, buku-buku tebal, judulnya panjang-panjang, juga terkadang baca komik? Kalau abi tahu kak Fatimah baca komik bisa diomelin kan?)”. (HSD, 2008:32).

Berdasarkan dua kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* terdapat nilai pendidikan berkarakter berupa nilai gemar membaca. Hal itu dibuktikan dengan sikap Fatimah yang selalu meluangkan waktu untuk membaca buku maupun Alquran. Bagi Fatimah membaca merupakan suatu kebiasaan yang bagus, karena dengan membaca akan membuat wawasan kita bertambah baik dari segi ilmu agama maupun ilmu tentang pengetahuan umum lainnya.

12. Peduli Sosial

Nilai peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Nilai peduli sosial dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* ditunjukkan oleh masyarakat *Lhok Nga* Aceh dan para relawan yang datang ke Aceh, hal tersebut bisa kita lihat pada kutipan berikut.

“Selama enam minggu kemudian abi memutuskan untuk membangun rumah mereka, dengan bahan bangunan seadanya. Hanya berdinding batang merag tanpa diplester, beratap seng bekas reruntuhan, abi dibantu oleh sersan Ahmad dan pasukannya, serta penduduk Lhok Nga setempat mengerjakan rumah tersebut seharian” tidak ada sumbernya

Kutipan di atas menunjukkan bahwa di antara masyarakat *Lhok Nga* dan relawan di sana tercipta sikap saling peduli dan tolong menolong hal ini tercermin dari mereka yang bergotong royong dan saling membantu dalam membangun rumah.

“Abi memutuskan berhenti dari kapal tanker. Sekarang mengerjakan banyak hal di sini. Tidak jauh dengan pekerjaannya abi dulu. Membantu sukarelawan yang mengurus gardu listrik, alat pemancar, mesin-mesin umum dan lain

sebagainya. Bahkan, abi resmi menjadi sukarelawan disalah satu lembaga bantuan internasional yang datang ke Lhok Nga mengenakan rompi kuning". tidak ada sumbernya

Kutipan di atas menunjukkan sikap kepedulian dari Abi terhadap para korban-korban bencana tsunami di *Lhok Nga*. Bahkan, abi ikut menjadi relawan di sana meskipun dia sendiri sedang dalam kesusahan dan kesedihan karena istrinya sampai saat itu belum ditemukan.

Hal ini menunjukkan bahwa abi mempunyai sikap selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang sedang membutuhkan, hal yang patut kita contoh bahwa seberat apapun masalah yang kita hadapi sesama manusia haruslah saling tolong-menolong dan mempunyai sifat kepedulian yang tinggi.

"Panglima perang Indonesia mengontak negara-negara sahabat, bantuan segera dikirimkan, apa saja yang ada!apa saja yang tersedia".

(HSD, 2008:80).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa seorang yang mengayomi masyarakat kita harus sigap menolong masyarakat yang sedang membutuhkan bantuan. Hal ini ditunjukkan oleh panglima perang Indonesia selepas terjadi bencana tsunami beliau langsung menghubungi negara tetangga untuk ikut membantu dan mengirim bantuan kepada masyarakat Aceh. Sikap yang harus dicontoh

oleh para generasi bangsa jika nanti ingin menjadi pemimpin dan pengayom masyarakat.

"Tak ada prajurit bertanya kenapa! Meski mereka sebentar lagi akan tiba di rumah. Tak ada dengung keberatan meski mereka sebentar lagi akan bertemu keluarga masing-masing. Meski mereka bersiap libur setelah lama bertugas menjaga dunia".(HSD, 2008: 109)

Kutipan di atas, menunjukkan sikap kepedulian dari prajurit perang negara tetangga yang dengan sigap membantu para korban bencana tsunami yang melanda Aceh tanpa memperdulikan keadaan mereka sendiri.

Berdasarkan beberapa kutipian di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* terkandung nilai pendidikan berkarakter berupa nilai sikap peduli sosial yang dilakukan oleh Abi serta para relawan lainnya. Penghargaan besar bisa kita berikan kepada Abi Delisa karena dia tidak pantang menyerah akibat bencana yang sudah merenggut nyawa istri dan 3 anaknya, dia tetap berbesar hati menerima cobaan dari Allah. Bahkan, dia bisa bangkit dan menolong para korban bencana lainnya dengan cara menjadi relawan.

Hal ini mengajarkan kita sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain, seperti halnya para relawan dan negara-negara sahabat yang

mengirimkan bantuannya saat bencana tsunami melanda kota Aceh.

13. Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai tanggung jawab pada novel *Hafalan Sholat Delisa* ditunjukkan oleh tokoh Aisyah yang ditugaskan oleh Umminya untuk membaca bacaan salat dengan keras agar Delisa bisa mendengarnya. Hal tersebut bisa kita lihat dalam kutipan berikut.

“Ummi menggeleng. Tidak! Ummi memang sengaja menunjuk Aisyah melakukan pekerjaan itu, agar Aisyah lebih bertanggung-jawab atas adiknya”. (HSD, 2008:14)

Kutipan di atas menunjukkan kalau Ummi memberikan tanggung jawab kepada Aisyah, supaya untuk mengucapkan bacaan sholatnya lebih keras, agar Delisa bisa mendengar sekaligus belajar memperbaiki bacaan salatnya. Kutipan di atas juga menunjukkan Ummi mengajarkan anaknya supaya bertanggung jawab kepada tugas yang sudah diberikan kepada kita.

“Malam datang menjelang. Mereka jemaah lagi. Kali ini kak Aisyah melakukan tugasnya dengan baik dan benar. Bersuara keras-keras. Meski itu tidak

berpengaruh banyak buat kemajuan Delisa. Sepanjang shalat ia hanya berpikir dua hal. Satu bagaimana agar dia nggak kenolak-balik lagi. Dua ya kalung itu”. (HSD, 2008:64)

Kutipan di atas menunjukkan Aisyah yang melaksanakan tugas yang diberikan oleh umminya dengan baik. Hal itu sebagai bukti kalau dia bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan kepadanya. Hal yang bisa kita pelajari dari kutipan di atas adalah jika diberikan tugas hendaknya kita melaksanakan tugas tersebut dengan baik, sebagai bentuk bukti tanggung jawab atas kepercayaan yang sudah diberikan kepada kita.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* terkandung pendidikan berkarakter berupa nilai tanggung jawab. Hal ini terlihat jelas dari Ummi yang memberikan tugas kepada Aisyah, supaya bersuara keras saat membaca bacaan salatnya, agar Delisa bisa mendengar bacaannya dan Aisyah melakukan tugasnya dengan baik, sebagai bukti dari tanggung jawab kepada tugas yang telah diberikan oleh Umminya kepada dirinya.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan berkarakter dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* karya Tere Liye, ditinjau dengan pendekatan sosiologi sastra yang sudah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa, di dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* dari 18

nilai-nilai pendidikan berkarakter terdapat 13 nilai. 13 nilai tersebut adalah (1) nilai religius, sebanyak 8 kutipan atau dialog, (2) nilai jujur sebanyak 1 kutipan atau dialog, (3) nilai disiplin sebanyak 2 kutipan atau dialog, (4) nilai kerja keras sebanyak 3 kutipan atau dialog, (5) nilai kreatif sebanyak 2 kutipan atau dialog, (6) nilai mandiri sebanyak 2 kutipan atau dialog, (7) nilai rasa ingin tahu sebanyak 4 kutipan atau dialog, (8) nilai menghargai prestasi sebanyak 2 kutipan atau dialog, (9) nilai bersahabat dan komunikatif, sebanyak 3 kutipan atau dialog, (10) nilai cinta damai sebanyak 4 kutipan atau dialog damai, (11) nilai gemar membaca sebanyak 2 kutipan atau dialog, (12) nilai peduli sosial, sebanyak 4 kutipan atau dialog, (13) nilai tanggung jawab sebanyak 2 kutipan atau dialog. Sedangkan, nilai-nilai pendidikan berkarakter yang tidak terdapat dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* berjumlah 5 yaitu (1) nilai toleransi, (2) nilai demokratis, (3) nilai semangat kebangsaan, (4) nilai cinta tanah air, serta (5) nilai peduli lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, Moil Aprianto. 2015. “ Nilai-nilai Pendidikan Berkarakter dalam Novel *Mualaf* Karya John Michaelson”. *digilib.uinsby.ac.id/*. Diunduh 14 April 2017.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama.
- Faisol, Ahmad. 2015. “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata”. (<http://etheses.uin-malang.ac.id>). Diunduh 14 April 2017.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Abdul. 2014. “Dinamika Sistem Institusi Pendidikan di Aceh”. Dalam *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, Vol. 2, No. 3, September 2014.
- Hafid, Anwar. Dkk. 2014. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Jabrohim (Ed). 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Metode Penelitian Sastra.
- Koesoema, Doni, 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Liye, Tere. 2008. *Hafalan Shalat Delisa*. Jakarta: Republika.
- Muliawan, Unggul, 2005. *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mutmainah, Isnaini .2013. “Nilai-nilai Pendidikan Berkarakter dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara”. *digilib.uin-suka.ac.id/*. Diunduh 14 April 2017.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Syah, Muhibbin. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Syaltut, Mahmud, 1994. *Islam dan Aqidah*. Jakarta: Pustaka Amani.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar Yogyakarta